

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Memutuskan untuk menikah tanpa harus memiliki momongan atau *childfree* saat ini sedang ramai dan hangat diperbincangkan berbagai media hiburan virtual di Indonesia, di Instagram maupun media virtual lainnya. Indonesia merupakan negara pronatalis yang dibuktikan dengan adanya tekanan dari masyarakat untuk sepasang suami istri agar segera memiliki anak karena konstruksi keberadaan seorang anak dianggap sebagai kepuasan hidup dan harapan untuk meneruskan generasi bagi pasangan suami istri ketika mereka berusia lanjut (Hanandita,2022). Fenomena memutuskan menikah tanpa adanya anak dapat dikatakan sebagai suatu masalah dalam masyarakat karena dianggap bukan sebagai keluarga yang ideal, keputusan untuk hidup tanpa anak ini disebut dengan istilah *childfree*. Keputusan *childfree* ini secara sadar disepakati oleh kedua pasangan untuk tidak memiliki anak dimasa sekarang ataupun di masa depan (Koropecj-Cox et al., 2018).

Childfree ini bukanlah sebuah tren, jika istilah ini sering terdengar itu karena saat ini semakin banyak orang yang membahas keputusan hidup yang dipilihnya di ruang publik. Keputusan hidup untuk *childfree* ini selalu datang dari diri, pengalaman hidup dan bahkan dari faktor pengetahuan/pendidikan bukan dari sebuah tren yang menular (Tunggono Victoria, 2021). Terdapat alasan – alasan yang kuat untuk seseorang bahkan pasangan yang akhirnya memutuskan untuk hidup tanpa anak. Masyarakat modern yang hidupnya ditekan oleh pendidikan dan karir di perkotaan cenderung memiliki pikiran yang terbuka, terlebih bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memiliki anak karena mereka berpendapat bahwa perempuan memiliki hak sepenuhnya atas alat reproduksinya. Mereka akan mengesampikan kodrat sebagai ibu untuk

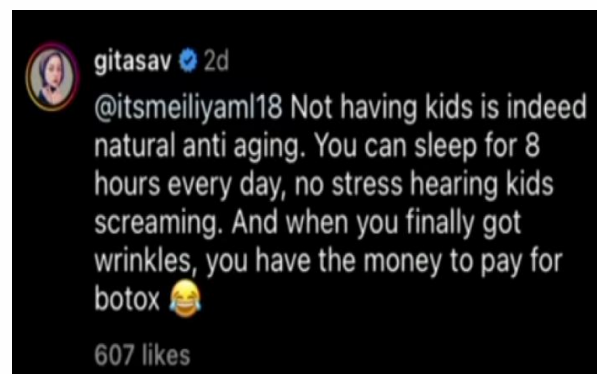
mengejar karirnya pada ranah publik dan menganggap hal tersebut adalah sebuah kebebasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Selain itu faktor psikologis juga mempengaruhi pasangan atau individu yang memutuskan untuk *childfree* lebih baik tidak memiliki anak daripada harus melampiaskan trauma masa kecil pada keturunannya kelak sebab menjadi orang tua tak hanya membutuhkan kesiapan mental namun juga kesiapan secara fisik dan ekonomi yang stabil.

Keputusan *childfree* ini dianggap bertentangan dengan konstruksi masyarakat Indonesia mengenai keluarga sempurna karena nilai pronatalis kuat menganggap anak memiliki arti penting bagi kehidupan berumah tangga (Rindu Fajar Islamy et al., 2022). Masyarakat akan cenderung memandang negative keputusan *childfree* ini karena konstruksi gender pada wanita yang ideal bagi masyarakat Indonesia dengan menggambarkan perempuan yang sempurna adalah perempuan yang sesuai dengan nilai pronatalis dan berhasil karena dapat mencapai peran yang sesuai dengan nilai sosial yaitu sebagai ibu.

Di Indonesia fenomena ini mulai viral sejak Gita Savitri seorang *public figure lulusan Jerman* melontarkan pernyataan bahwa tidak memiliki anak merupakan cara awet muda alias menghindari penuaan secara alami dalam sebuah cerita di Instagram. Terhadap hal ini, kemudian masyarakat Indonesia menanggapi dengan berbagai macam opini, namun menurut sebagian besar masyarakat Indonesia keputusan untuk *childfree* yang diambil Gitasav dan pasangannya merupakan sesuatu hal yang tidak wajar atau bisa dibilang aneh. Namun juga ada beberapa opini yang tanpa diragukan lagi akan menimbulkan banyak pro dan kontra sehubungan dengan kesempatan untuk mempunyai anak. Dalam stigma masyarakat di Indonesia hal yang tak wajar ini masih belum dapat diterima sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat di negara kita. Pada postingan instagramnya, Gitasav membalas berbagai persoalan yang dituliskan oleh netizen dalam laman instagramnya yang ingin tahu dengan bagaimana Gita bisa bertahan dengan pernikahan yang lumayan berumur lama tanpa adanya seorang anak.

Salah satu opininya yang sedikit menuai pro dan kontra adalah saat ada seorang followersnya menanggapi konten yang telah di unggahnya dalam postingan instagramnya bahwa salah satu faktor dari awet muda adalah dengan tidak memiliki momongan. Postingan tersebut sangat menuai banyak komentar pro dan kontra, berikut lampiran konten gitasav yang mengungkapkan bahwa dirinya Bahagia dengan keputusannya *childfree* dan potongan komentar gitasav pada akun instagramnya yang menuai banyak pro dan kontra :

Gambar 1. 1. Konten Childfree



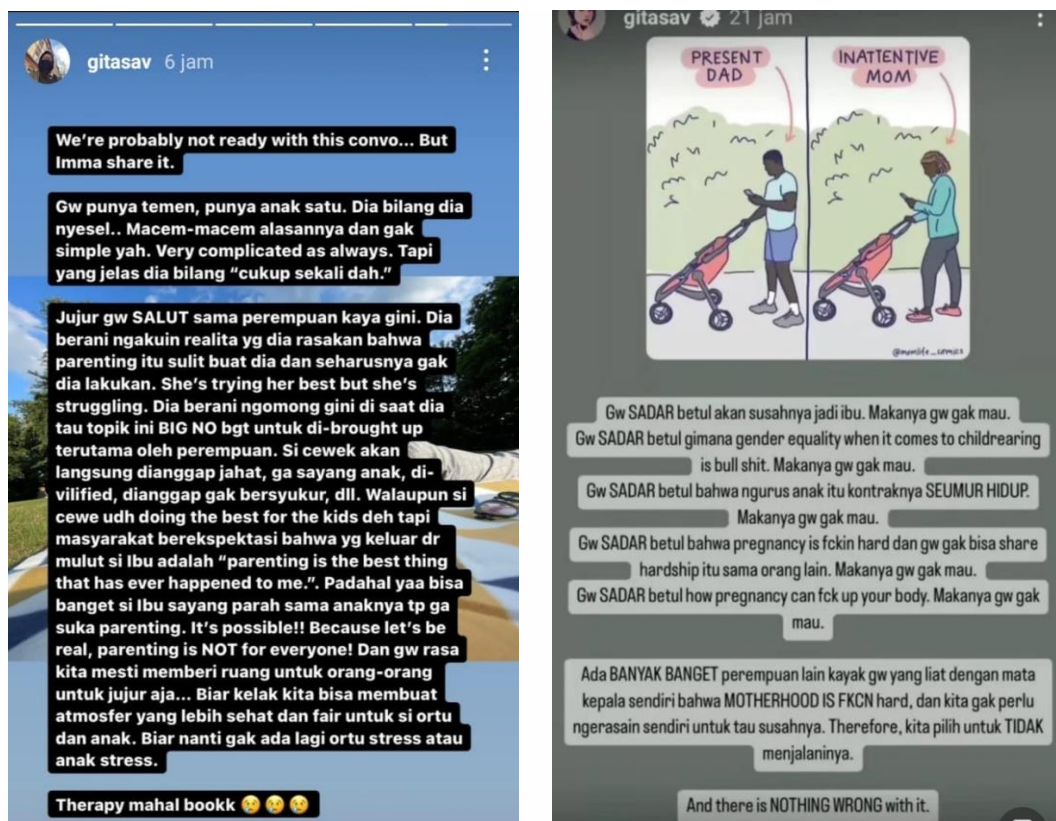
Sumber : (Instagram @Gitasav)

Dalam unggahan video tersebut Gitasav ingin menunjukkan bahwa ia sangat bahagia dan bebas atas pilihan hidupnya tanpa adanya seorang anak. Ia mengklaim bahwa tidak memiliki anak adalah sebuah keberuntungan karena dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan dirinya sendiri. Gitasav memilih untuk tidak memiliki anak karena dia tahu

hal itu akan membuatnya khawatir jika dia nanti tidak dapat menduduki posisi “tinggi” dalam karirnya dan dalam tanggapan tersebut ia mengungkapkan bahwa takut cepat tua karena mempunyai anak itu ribet ujanya. Tak hanya itu ia juga memberi tanggapan netizen mengenai dikaruniai momongan hingga mengenai hal pro dan kontra memiliki anak.

Setelah menanggapi salah satu netizen di laman komentar postingan instagramnya, selebgram kontroversial yang sekarang menetap di Jerman ini juga mengungkapkan curahan hati salah satu temannya dalam Instagram story akun pribadinya yang mengungkapkan bahwa menyesal karena telah memiliki anak.

Gambar 1. 2. Tanggapan Gitasav mengenai resiko memiliki anak.



Sumber : (Instagram @Gitasav)

Rasa menyesal ini bermunculan ketika teman dari Gitasav ini sudah berusaha untuk menjadi yang terbaik demi mengurus anaknya namun ada hal yang mungkin membuatnya menyesal karena belum bisa menjadi mama / orang tua yang baik. Menurut gitasav mempunyai

momongan merupakan masalah besar yang akan ia alami dalam hidupnya. Gimana kalau misalnya kita sebagai orangtua nggak bertanggung jawab atas kewajibannya dan hal itu akan memberikan luka ke anak kita. *Mothering* bukanlah sebuah “peran” yang sejajar dengan menjadi seorang pekerja di sektor publik. *Mothering* adalah kegiatan yang rumit mengandung tuntutan emosional yang tinggi, maka dari itu banyak dari perempuan bekerja menolak untuk memiliki anak karena merasa terbebani akan hal itu.

Dalam tulisannya ini bukan kali pertama untuk Gitasav membahas mengenai keputusan dalam hidupnya untuk tak memiliki momongan. Dia menulis tentang itu di blognya sendiri, Gitasav.com, pada tahun 2020. Namun diskusi tentang topik ini tidak pernah berakhir, dan menarik banyak orang, terutama aktivis perempuan yang ingin menjelaskan lebih lanjut tentang masalah kebebasan anak. Dengan menyoroti topik tersebut, mungkin penduduk setempat dapat menjadi sedikit lebih mudah menerima gagasan tersebut.

Di masa sekarang ini tak hanya Gita Savitri yang memilih untuk hidup tanpa anak, berikut adalah beberapa artis yang menganut hal yang sama : Sejak 2019, Rina Nose menikah bahagia dengan Jossy Aartsen. Rina terbuka tentang fakta bahwa dia tidak ingin memiliki keluarga meskipun sudah menikah. Meski belum dikaruniai anak, Rina dan suaminya puas dengan pernikahan dan kehidupan mereka bersama. Dia berpikir bahwa tidak memiliki anak adalah cara yang baik untuk mengurangi drama keluarga. “Saya salut dengan mereka yang sudah memasuki dunia kerja dan berkutat dengan kewajiban pekerjaan, keluarga, dan membesarkan anak tanpa manfaat dari pendidikan formal. Bukan tidak mungkin, tapi saya akan selesaikan semua masalah itu jika saya berhasil” dalam video YouTube Melaney Ricardo , Rina Nose terdengar berkata. Sementara itu, Selain daya tarik fisiknya, Cinta Laura terkenal dengan sikap dermawan dan kreatifnya sebagai seorang seniman. Rencana masa depannya untuk berkeluarga juga dipengaruhi oleh kekhawatiran ini. Dia menjelaskan pada sebuah

pertemuan bahwa dia tidak memiliki keinginan untuk memiliki keluarga. Banyaknya anak yatim piatu di dunia menjadi sumber kekhawatiran baginya. Cinta Laura lebih memilih mengadopsi anak yang tidak memiliki orang tua daripada melahirkan anak sendiri.

Pada tahun 1837 revolusioner sosialis utopis Charles Fourier adalah orang pertama yang menggunakan frasa feminisme. Menyusul penerbitan *The Subjection of Women* (1869) oleh John Stuart Mill, yang menandai dimulainya gelombang feminis, gerakan ini dengan cepat meluas ke Amerika Serikat (Dzilzaran 2021). Beberapa tokoh perempuan Indonesia, antara lain Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan lain-lain, memimpin pengorganisasian gerakan perempuan yang dibentuk oleh iklim dan keadaan politik di Amerika Serikat dan Eropa. Kondisi yang memaksa perempuan untuk bertarung bersama laki-laki dalam menjaga dan mempertahankan tanah leluhurnya merupakan hal yang lazim terjadi di semua gerakan perempuan di Indonesia, apapun jenis kelamin atau orientasi seksualnya.

Munculnya gender yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki tanggung jawabnya sendiri, merupakan konsekuensi yang tidak bisa dihindari dari keberagaman seksual. Masyarakat telah melembagakan peran gender dan peran ini tidak dapat diubah. Ada beberapa tanggung jawab yang secara unik dikaitkan dengan perempuan, seperti mengasuh, mengasuh, dan mendidik anak, serta ada juga fungsi tubuh tertentu yang dilakukan perempuan secara alami, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui (seks). Namun ketidakadilan sistemik yang timbul dari peran dan kesenjangan gender merupakan sebuah masalah, dan perempuan harus melawannya. Menurut Djulkarnain (2015), ada dua peran berbeda yang dimainkan perempuan dalam masyarakat sebagai pasangannya: peran publik dan peran rumah tangga. Peran-peran ini terkait erat dalam unit keluarga dan hubungan istri-suami. Perempuan, dalam segala aspeknya, selalu diposisikan di ranah rumah atau privat. Dalam situasi ketika laki-laki ditampilkan di depan umum. Munculnya anggapan bahwa mereka yang mempunyai tanggung jawab di ranah

publik adalah warga negara kelas satu dan mereka yang mempunyai tanggung jawab di ranah privat (tugas rumah tangga) adalah warga negara kelas dua adalah akibat langsung dari ketimpangan jabatan semacam ini. Ini adalah contoh diskriminasi terhadap gender terutama perempuan.

Pada akhirnya, mobilitas perempuan menjadi terbatas dan tanggung jawab laki-laki menjadi semakin besar akibat kesenjangan gender yang dibuat secara sosial ini. Pergaulan dan penggunaan frasa “dapur”, “baik”, dan “kasur” yang terus-menerus dilakukan oleh perempuan di daerah pedesaan membuat hal ini tampaknya tidak bisa dihindari. Akibatnya, perempuan seolah terhambat dalam mengejar kemajuan, termasuk kesempatan mendapatkan pendidikan. Mewakili domain domestik di rumah, dapur, sumur, dan kasur semuanya merupakan metafora. Ada konsensus umum di kalangan tradisional bahwa pendidikan bagi anak perempuan dan perempuan tidak ada gunanya karena tidak ada gunanya setelah orang tua mereka menikah. Selain itu, laki-laki biasanya menjauhi perempuan yang bergelar tinggi karena dianggap terlalu dominan. Konstruksi sosial telah mendevaluasi pekerjaan perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang terabaikan, sehingga membuat mereka tidak berdaya. (Rosyidah & Nurwati, 2019).

Salah satu prasangka populer yang membuat perempuan enggan mengejar karir di bidang sains adalah gagasan bahwa perempuan terlalu emosional dan mengandalkan emosi daripada logika. Perempuan dijauhkan dari ilmu-ilmu eksakta yang menekankan pada logika. Akibatnya, masyarakat mengharapkan perempuan untuk fokus pada kehidupan rumah tangga dan ilmu-ilmu sosial. Kasus pemaksaan hubungan seksual pada pernikahan dini akibat kehamilan lanjut menunjukkan adanya ketidakberdayaan dalam bidang reproduksi yang ditandai dengan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam urusan seksual dan reproduksi. tidak diinginkan.

Pertengahan abad kesembilan belas menjadi saksi munculnya gerakan perempuan di Amerika Serikat. Tuntutannya mencakup emansipasi persamaan hak dan penghapusan prasangka terhadap perempuan. Menurut [<http://www.edukasippkn.com/2015/10/feminisme-mobil-perempuanyang.html>], tuntutan ini meletakkan dasar bagi apa yang sekarang dikenal sebagai feminisme, sebuah gerakan untuk perempuan. Tampaknya gerakan feminis tidak akan berhenti sampai stereotip bahwa “perempuan berakhir di dapur, atau perempuan akhirnya menjadi ibu” dihilangkan, meskipun pada kenyataannya gambaran modern tentang perempuan jauh berbeda dengan gambaran dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu. . dari pemikiran masyarakat umum, khususnya yang ada di rumah.

Berkembangnya paham feminisme dimulai pada akhir abad-19 di Jepang, dimana paham ini telah memberikan ruang yang lebih luas pada aktivitas wanita. Wanita mulai menunjukkan eksistensinya dalam bidang Pendidikan, pekerjaan, HAM, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Para wanita mulai menyadari dan menuntut perlakuan yang lebih adil dalam segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kesempatan meraih karier yang cemerlang. Akan tetapi perkembangan paham feminisme di Jepang berkembang disertai dengan tindak diskriminasi. Akibat dari tindakan diskriminasi tersebut, akhirnya mendorong meningkatnya wanita Jepang untuk menyuarakan hak-hak-nya sebagai wanita yang Merdeka atas hak reproduksinya salah satunya menolak pernikahan menolak untuk memiliki anak dan mereka lebih berfokus pada karir yang cemerlang. Hal ini memunculkan permasalahan kependudukan di Jepang. Karena semakin tingginya fenomena *childfree* dan *unmarried* berpengaruh besar terhadap penurunan populasi jumlah penduduk Jepang.

Tentu saja, terdapat berbagai contoh fenomena bebas anak di seluruh dunia; Jepang tidak sendirian dalam hal ini. Di Eropa, gagasan tentang kehidupan tanpa anak sebagian besar didorong oleh konvensi dan keyakinan masyarakat. Selain pertimbangan praktis, banyak yang

mempertimbangkan kemandirian yang akan menyertai gaya hidup tanpa anak. Sejauh ini, kurangnya anak di kalangan generasi muda Eropa lebih disebabkan oleh penundaan sementara dalam menjadi orang tua dibandingkan tujuan jangka panjang untuk menghindari memiliki anak. Bertahun-tahun yang dihabiskan di sekolah, perjuangan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga, atau meningkatnya ketidakstabilan ekonomi di Eropa adalah penyebab utama keterlambatan yang dialami oleh sebagian besar orang tua.

Akibat *childfree*, saat ini kesuksesan perempuan sudah tidak lagi diukur dari parameter ranah domestik. Standar kualitas perempuan lebih dinilai berdasarkan peran di sektor publik seperti karir, prestasi, dan indikator lainnya. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa kehadiran anak dapat melengkapi kebahagiaan sebuah pernikahan dan keluarga. Jargon “Banyak anak, banyak rezeki” merupakan ungkapan yang populer sejak dulu. Bahkan dalam beberapa literatur agama malah disarankan untuk memiliki banyak anak sebagai syarat menyebarkan ideologi keyakinan kepada keturunannya. Keberadaan anak sering dijadikan parameter kebahagiaan dan kesuksesan sebuah keluarga.

Menggunakan gagasan “gender” sebagai sebuah lensa telah menyebabkan perubahan dramatis dalam cara kita berbicara tentang perempuan. Gender *more.p* menggambarkan interaksi antar jenis kelamin. Oleh karena itu, laki-laki yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan perempuan juga menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Perspektif ini menambah lapisan baru pada pemahaman kita tentang dinamika kekuasaan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika dominasi dan subordinasi, yang sangat mempengaruhi kehidupan perempuan sehari-hari.

Konsep "perempuan" yang digunakan sebelumnya, akan menjauhkan perempuan dari laki-laki sehingga yang diperhatikan lebih kepada "sistem" di mana perempuan mengambil peran. Kecenderungan ini memang telah menunjukkan perkembangan partisipasi perempuan

dalam bermacam - macam bidang kehidupan. Namun kecenderungan semacam ini tidak menjelaskan kepada kita perkembangan kualitatif yang terjadi dalam kehidupan perempuan. Penggunaan konsep gender, yang sekaligus merupakan pendekatan untuk mengamati kehidupan perempuan, telah memberikan informasi tentang tingkat perkembangan kualitatif yang terjadi.

Namun, para ahli gender terlibat begitu dalam dengan penjelasan dominasi, konflik, dan hegemoni dalam hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Kecenderungan ini kemudian menunjukkan isolasi yang terjadi pada ketika perspektif gender ini digunakan dalam menyikapi persoalan perempuan (Abdullah Irwan, 2001). Menanggapi kecenderungan ini Faruk HT menulis: "Mereka menjadi kehilangan kemampuannya untuk melihat realitas kehidupan dalam pandangan yang lebih luas dan menyeluruh, dalam mempertimbangkan hubungan antara gender dengan formasi dan pembagian sosial yang lain, hubungan antara gender dengan pandangan dunia suatu masyarakat, dan bahkan hubungan antara perspektif tersebut dengan perspektif yang bahkan jauh lebih luas, yang bersifat esensial dan ekstensial.

Kita membutuhkan sudut pandang alternatif dalam melihat perempuan. Persoalan yang dihadapi kaum wanita semakin hari semakin banyak semakin sulit, semakin rumit dan semakin kompleks, karena wanita harus ada di mana-mana, di pabrik, di kantor, di dalam organisasi sosial, bahkan di posisi penting pemerintahan; sementara letak dasar wanita paripurna harus tetap di dalam rumah tangga, di samping suami, di jangkauan anak-anak tercinta, di lingkungan keluarga, di ajang pergaulan sesama manusia. Justru di situ letak masalah, kian hari kian banyak persoalan yang dihadapi, wanita cenderung kian lalai pada fitrahnya (BPS, 1975; BPS, 1989; BPS, 1992).

Konsep gender yang menyatakan bahwa perempuan itu selalu dikenal memiliki sifat lemah lembut, berwajah halus cantik atau memiliki sifat ke Ibean tetapi kaum pria dianggap

lebih kuat, lebih rasional dan memiliki jiwa yang perkasa (Fakih Mansour, 2013:10). Tak hanya itu menurut Gandhi Dalam karyanya, ia menulis bahwa laki-laki memegang posisi tertinggi di dunia. Bahkan feminis telah menerima ini sebagai bagian dari penaklukan perempuan karena begitu meresap dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan terus diperkuat melalui proses dominasi dan penyerahan (Oppenheimer, 1977; West dan Zimmerman, 1991, Illich, 1982). (Ghandi Mahatma, 2011)

Dalam buku Saadawi perkawinan akan membebaskan hati dan pikiran laki-laki dari segala beban pekerjaan rumah tangga dan ia lebih memiliki waktu lebih banyak untuk berfokus bekerja (Saadawi El Saadawi, 2011). Namun disini terlihat bahwa setelah menikah dan memiliki anak, perempuan memiliki kecenderungan yang menempatkannya sebagai pihak yang tersuborganisasi sehingga menyebabkan perempuan hilangnya “dimensi lain” dalam menjelaskan realitas kehidupan perempuan yang dimana posisi perempuan sekarang seperti berada didepan dinding penghalang dan disertai rasa bersalah jika mau melangkah lebih maju mengorbankan sesuatu kewajibannya. Sehingga pada hal ini kaum laki-laki merasa bahwa lebih dominan. Mengapa demikian? Laki – laki mengontrol segala kegiatan perempuan didalam dan diluar rumah tangga, dalam rumah tangga perempuan sepanjang hidupnya akan melayani anak suami dan keluarga lainnya tanpa adanya bayaran. Dalam buku Bhasin Kamla Sylvia Walby menyebut “mode reproduksi patriarkal” perempuan diperas atau hanya diambil keuntungan secara pekerjaan oleh suami dan beberapa orang lain yang hidup bersamanya karena perempuan merupakan kelas yang mereproduksi, disisi lain suami merupakan kelas yang mengambil alih hasil produksi dari kerja perempuan yang akan terus berulang tanpa ada akhir yang sangat melelahkan dan sama sekali tidak dianggap kerja karena ia ibu rumah tangga dan bergantung pada suami (Bashin Kamla, 1996). Laki – laki juga mengatur dan mengawasi kerja perempuan di luar rumah melalui berbagai macam cara. Para lelaki mencegah dan mewaspadaai agar perempuan tak memiliki pekerjaan dengan posisi yang lebih tinggi darinya

agar perempuan lebih fokus dengan keluarga terutama anak, hal ini lah yang membuat beberapa wanita enggan memilik anak karena secara otomatis akan kontrol terhadap pekerjaannya jika kelak ia sudah memilik anak. Tak hanya mengontrol dalam hal produktivitas perempuan dalam pekerjaaa, lelaki juga mengatur dalam ranah reproduksi perempuan. Yang dimana perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memutuskan memiliki berapa momongan nantinya, apakah mereka bisa menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilandan sebagainya.

Selama ini hamper setiap orang selalu salah memahami isu gender dan perempuan. Gender ialah sifat asli / primordial yang tertanam serta melekat sejak lahir pada laki-laki dan perempuan serta memberikan kontribusi sosial dan budaya. Demikian pula masalah perempuan dianggap sebagai urusan perempuan sendiri sehingga perempuan harus bertanggung jawab sendiri atas hal itu. Banyak aktivis ataupun mereka yang terlibat dan peduli akan isu gender serta masalah pada perempuan karena mereka yang selama ini mengalami deskriminasi dan pelecehan gender (Palulungan Lusua, 2020). Mengingat bahwa audiens dapat membentuk makna mereka sendiri dari konten media dengan cara yang terlepas dari pembuatan pesan, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perasaan masyarakat Indonesia tentang gagasan kehidupan tanpa anak seperti yang disajikan pada akun Instagram @gitasav (Nasrullah, 2019: 35). Penelitian ini akan menarik karena peneliti menggunakan laki-laki dan perempuan sebagai informan, karena ingin melihat dan mengetahui perbedaan pemaknaan masyarakat Indonesia mengenai konsep hidup tanpa anak / *childfree* dalam akun Instagram @gitasav. Dapat dipastikan bahwa laki-laki dan perempuan akan memiliki respon atau tanggapan yang berbeda mengenai konsep hidup tanpa anak / *childfree* dalam akun isntagram @gitasav.

Alasan peneliti dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode resepsi analisis karena setiap individu memiliki *field of experience* dan *frame of reference* yang berbeda terhadap konsep hidup tanpa anak, pandangan masyarakat terhadap keputusan

perempuan untuk tidak memiliki anak dengan alasan yang berbagai macam hal diantaranya yaitu karena perempuan bebas menentukan keputusannya atas organ reproduksinya, Sebagian perempuan menganggap memiliki anak bukanlah sebuah anugerah melainkan sebuah beban yang akan menghambat karir bahkan dapat membuat perempuan menjadi cepat tua dan masih banyak lain hal.

Namun, tidak semua orang akan memiliki persepsi yang sama terhadap pesan media tersebut karena interpretasi mereka terhadap pesan pesan seorang perempuan tentunya akan berbeda – beda sesuai dengan latar belakang dan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh teori encoding-decoding Stuart Hall bahwa mungkin ada perbedaan dalam proses encoding dan decoding, peneliti tertarik pada bagaimana audiens target menerima pesan ide kehidupan hidup tanpa anak seperti yang diterapkan oleh Gitasav di media Instagram. Pengkodean yang terjadi di otak konsumen media dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman yang mereka hadirkan. Tanggapan informan akan dipilah menjadi tiga kategori: posisi dominan yang berarti informan sepenuhnya mendukung pesan yang dikodekan atau disediakan dalam postingan Instagram; posisi negosiasi, dimana informan akan menginterpretasikan dan menginterpretasikan pesan yang diberikan dalam postingan Instagram; dan penampil, dimana penampil dapat menerima atau menolak pesan yang diberikan dan posisi oposisional yaitu dimana informan penerima pesan tidak setuju dengan interpretasi yang dimaksud (Hall, 2005:125–127). Ketiga teori Hall dibuat untuk menentukan bagaimana khalayak melihat postingan akun Instagram pribadi @gitasav. Nantinya dalam penelitian ini informan akan diwawancarai menggunakan jenis wawancara secara detail dan mendalam. Panduan wawancara berfungsi sebagai peta untuk melakukan wawancara mendalam, yang harus didokumentasikan dengan bukti audio atau video. Wawancara adalah semacam pengumpulan informasi di mana pertanyaan dan jawaban dipertukarkan secara lisan (Pujileksono, 2015:123).

Berdasarkan atas apa yang yang dijelaskan oleh peneliti diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “*Reception Analysis* perempuan Terhadap Konsep Hidup Childfree Pada Akun Instagram @gitasav”. Terdapat penelitian serupa kesetaraan gender dan peran gender dengan menggunakan metode analisis resepsi, antara lain penelitian oleh Desliana Dwita & Desi Sommaliagustina (2018), Destaria Verani Soe’oed & Prudensius Maring (2020) dan Nabila Hilma Mujahidah & Fajar Jaunedid (2021).

Namun demikian, studi Dwita dan Sommaliagustina (2018) menemukan bahwa penonton film “Kartini” memiliki interpretasi feminisme yang sangat bervariasi karena perbedaan konsep emansipasi dan feminisme, menyoroti kebutuhan untuk membedakan antara objek penelitian. Berikutnya Destaria Verani Soe’oed & Prudensius Maring (2020) menyoroti pentingnya audiens perempuan untuk karakter Ji Sun Woo dalam drama korea *The World of the Married* Pesan dalam film “Bumi Manusia” tidak sepenuhnya terserap oleh audiens, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Mujahidah dan Jaunedid (2021), yang lebih fokus pada persepsi penonton dan penerimaan peran gender dalam tokoh perempuan. Sely Tan & Yuri Alfrin Aladdin (2018) yang lebih berfokus kepada bagaimana audiens menginterpretasikan pesan dari teks media yang ditampilkan terhadap insiden “kartu kuning” Ketua BEM UI merupakan portal berita Tribunnews.com, dimana menurut Alexa.com sebagai penyedia data *traffic web provider* yang paling banyak diakses, serta penelitian terakhir yang peneliti jadikan penelitian terdahulu adalah milik Krisna Octavianus Dwiputra (2021) yang berfokus pada penerimaan khalayak terhadap berita tentang COVID-19 yang dimunculkan oleh KlikDokter.com. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu yang sudah peneliti jelaskan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek. Objek dari penelitian ini lebih berfokus pada penerimaan khalayak mengenai konsep hidup tanpa anak / *childfree* pada akun Instagram @gitasav.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Resepsi Perempuan Terhadap Konsep Hidup Childfree Gitasav Pada Akun Instagram

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang teliti diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan perempuan mengenai konsep hidup tanpa anak pada akun Instagram @gitasav serta untuk melengkapi kekurangan literatur tentang problematika *childfree* khususnya Indonesia dimana pilihan tersebut masih dianggap tabu dan masih sangat baru dikenal dalam ruang publik.

I.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menentukan batasan masalah pada penelitian ini Gitasav menjadi subjek penelitian dan Resepsi Perempuan terhadap konsep hidup tanpa anak / *Childfree* menjadi objek pada penelitian ini.

I.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *reception analysis*.

I.6 Manfaat Penelitian

I.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan metode penelitian Analisis Resepsi.

I.6.2 Manfaat Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan penulis dan pembaca mengenai Pro Kontra mengenai konsep hidup tanpa anak dalam persepsi masyarakat terhadap perempuan yang mengambil keputusan untuk hidup yang lebih bebas tanpa anak.

I.6.3 Manfaat Secara Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini adalah Menambah pemahaman mendalam kepada masyarakat mengenai gerakan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender khususnya kesetaraan gender pada perempuan.